

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Peneletian

Start up merupakan istilah yang merujuk pada suatu bisnis atau perusahaan rintisan. Perusahaan rintisan merupakan perusahaan yang baru beroperasi dan masih berada pada fase pengembangan untuk menemukan pasar dan mengembangkan produk. Istilah *start up* bisa lebih dikerucutkan lagi menjadi perusahaan rintisan yang mengacu pada bisnis berbasis teknologi.

Start up di Indonesia selama ini sering mengalami kegagalan akibat faktor managerial, yaitu seperti kurangnya pengalaman dan visi jelas dari founder (*lack of experience and vision*) dan kurangnya fokus dalam menjalankan bisnis (*lack of focus*), dan berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) (Mutia, 2022).

Fenomena yang terjadi saat ini diketahui bahwa terdapat beberapa penyebab perusahaan *start up* di Indonesia mengalami kegagalan. Salah satu alasan terbesar penyebab kegagalan perusahaan *start up* di Indonesia dikarenakan kekurangan dana atau tidak bisa mendapatkan keuntungan (*capital gain*). Sebanyak 38% *start up* gagal karena tidak ada uang atau kurangnya dana perusahaan. Selain itu, alasan utama yang melatar belakangi perusahaan *start up* tidak bisa sukses adalah tidak ada kebutuhan pasar (35%) (Mutia, 2022).

Berdasarkan hasil survei terhadap *start up* oleh Bekraf bersama Masyarakat Industri Kreatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia (MIKTI) dalam Buku Mapping dan Database *Start up* Indonesia, akses

permodalan masih menjadi kendala terbesar bagi perusahaan rintisan di tanah air, yakni sebesar 38,83%. (Indonesiabaik.id, 2024).

Tabel 1. 1
Penyebab kegagalan *start up* di Indonesia

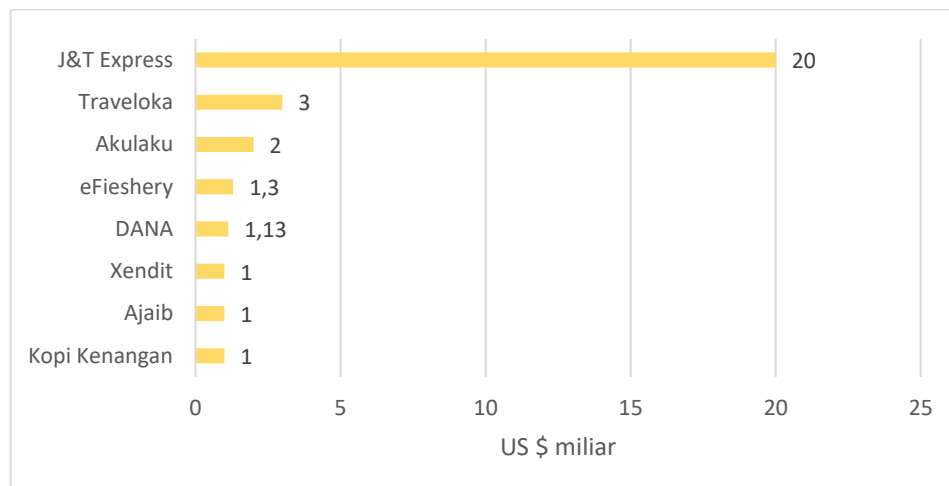
No	Penyebab kegagalan <i>start up</i> di indonesia	Persentase
1.	Kekurangan dana	38%
2.	Tidak ada kebutuhan pasar	35%
3.	Kalah dalam kompetisi	20%
4.	Model bisnis yang cacat	19%
5.	Masalah kebijakan atau legal	18%
6.	Penetapan harga	15%
7.	Tim yang tidak tepat	14%
8.	Produk salah waktu atau pemasaran buruk	10%
9.	Kualitas produk buruk	8%
10.	Ketidakharmonisan tim dan investor	7%
11.	Pivot yang gagal	6%
12.	Burn out atau kelelahan	5%

Sumber: databoks, 2024

Saat kondisi pasar saham sedang kondusif dan sebuah perusahaan yang berkaitan sedang bertumbuh dan berkembang, tentu perusahaan tersebut akan membutuhkan pendanaan dalam rangka ekspansi bisnisnya maupun untuk pemenuhan biaya operasional, hal tersebutlah yang mendorong perusahaan berlomba-lomba untuk segera IPO yaitu untuk mendapatkan pendanaan atau modal dari investor yang berasal dari publik.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di gopublic.idx.co.id data yang ditemukan di bursa efek indonesia sejak tahun 2019 hingga 2023, hanya terdapat 11 perusahaan *start up* yang sudah IPO dan bertahan hingga saat ini. Sedangkan masih banyak *start up* Indonesia yang berstatus *unicorn* sedang mengantri untuk IPO di Bursa Efek Indonesia atau memiliki valuasi lebih dari US\$1 miliar pada Oktober 2023. J&T Express menjadi *start up* Indonesia berstatus unicorn dengan valuasi tertinggi, yakni US\$20 miliar per 19 Oktober 2023. Valuasi tersebut juga

membuat perusahaan yang bergerak di bidang pengiriman barang ini mengantongi status *decacorn* atau bernilai lebih dari US\$10 miliar. J&T jadi satu-satunya *start up* RI yang bisa meraih status tersebut. Di posisi kedua ada Traveloka dengan nilai valuasi sebesar US\$3 miliar. Sementara posisi ketiga ditempati Akulaku dengan valuasi mencapai US\$2 miliar. eFishery menyusul di posisi keempat dengan nilai valuasi sebesar US\$1,30 miliar. Kelima, DANA, dengan valuasi US\$1,13 miliar. Selanjutnya ada Xendit, Ajaib, dan Kopi Kenangan dengan nilai valuasi yang sama, yakni US\$1 miliar, databoks (2023).



Sumber: databoks, 2023

Gambar 1. 1 Valuasi *Start Up* Unicorn di Indonesia

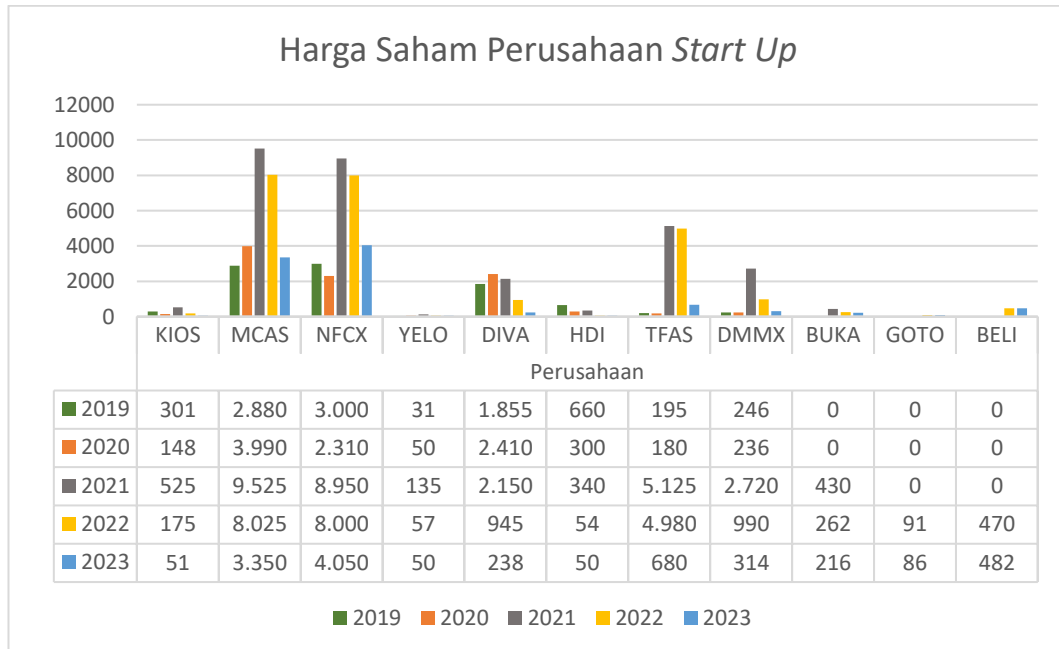
Berdasarkan uraian dan gambar diatas dapat disimpulkan perusahaan-perusahaan *unicorn* diatas memiliki peluang yang cukup besar dalam mendaftar IPO. Tujuannya agar mendapatkan pendanaan dari publik dan dapat mengembangkan perusahaannya serta memberikan peluang bagi masyarakat agar dapat berinvestasi.

Saham merupakan instrumen pasar keuangan yang cukup populer di pasar modal. Perusahaan menerbitkan sahamnya untuk memperoleh pendanaan perusahaan yang nantinya digunakan sebagai modal perusahaan dalam melakukan kegiatan. Oleh karena itu, penerbitan saham merupakan salah satu cara perusahaan untuk memperoleh modal, selain dengan melakukan peminjaman kepada bank atau pihak lainnya (Permadi, 2020). Jika ingin menanam modal maka penanaman modal akan terlebih dahulu melihat situasi perusahaannya, apabila sebuah perusahaan hendak mengambil keputusan investasi maka perusahaan harus mengumpulkan informasi terkait dengan harga saham untuk menjadikan pertimbangan (Verawati, 2020).

Harga saham yang tinggi mengakibatkan semakin terjaminnya kesejahteraan pemegang saham serta dapat meningkatkan rasa percaya investor terhadap kinerja perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Ardiansyah, 2024)

Saham salah satu bentuk investasi yang memungkinkan para investor untuk memiliki sebagian dari perusahaan dan berpotensi memperoleh keuntungan dari peningkatan harga saham dan pembagian dividen. Investor yang membeli saham memiliki dua cara utama untuk memperoleh keuntungan. Pertama, investor dapat menghasilkan keuntungan modal (*capital gain*) dengan menjual saham pada harga yang lebih tinggi daripada harga beli. Kedua, investor juga dapat menerima dividen, yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Namun, tidak semua perusahaan membayar dividen, terutama

perusahaan baru yang lebih berfokus pada pertumbuhan. (Sugianto & Lulu Nurul Istanti, 2024)



Sumber : idx.co.id (2024)

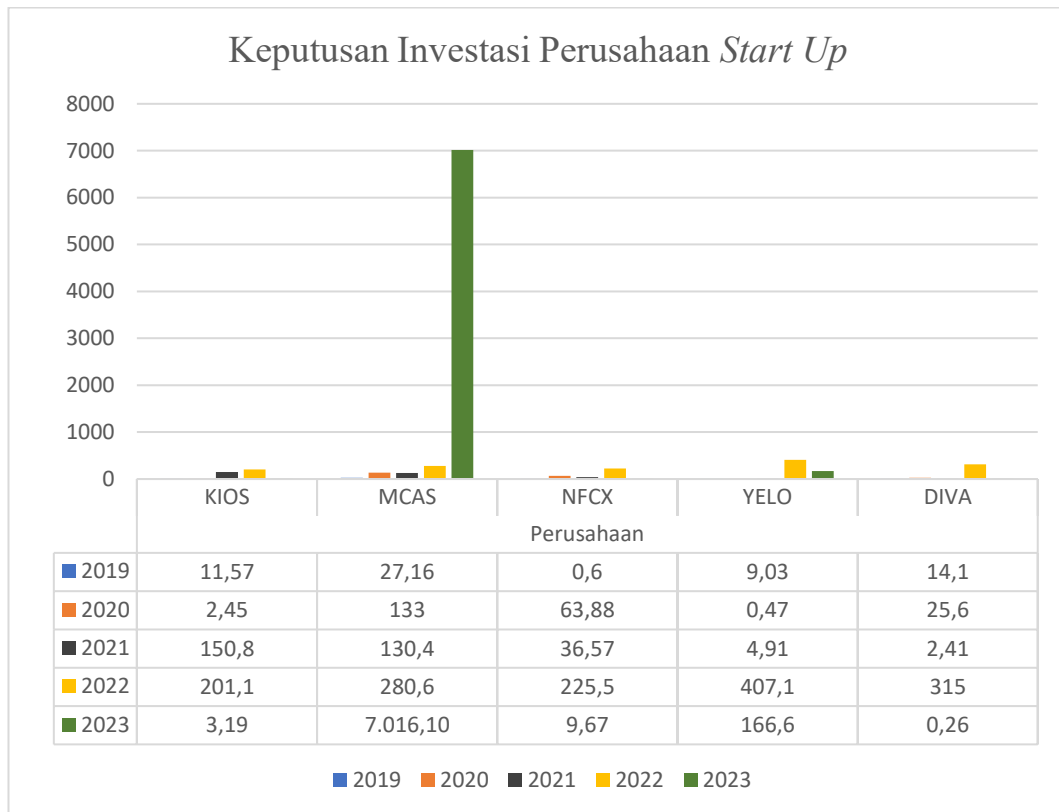
Gambar 1. 2 Harga Saham Perusahaan *Start Up*

Gambar di atas menunjukkan daftar harga saham perusahaan *start up* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023. Harga saham mengalami naik turun dari tahun ketahun. Pada tahun 2020 secara bersamaan harga saham perusahaan KIOS, NFCX, HDI, TFAS dan DMMX. mengalami penurunan harga saham, sedangkan MCAS, YELO, DIVA, mengalami kenaikan pada tahun 2020. Pergantian periode dari tahun 2020 ke 2021 harga saham kembali mengalami perubahan yaitu mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2021, sedangkan di tahun 2022 dan 2023 perusahaan *start up* justru mengalami penurunan pada harga saham secara bersama-sama. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan *start up* tersebut sehingga mengalami naik turunnya harga saham dari tahun 2019-2023.

Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor yang membuatnya mengalami kenaikan dan penurunan pada pasar modal. Harga saham yang selalu berubah-ubah atau berfluktuasi maka saham tersebut mempunyai karakteristik *high risk-high return*, artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi namun juga berpotensi mempunyai resiko yang tinggi untuk mengalami kerugian (Hayyinah & Augustina, 2020).

Faktor pertama yang diamati untuk mengkaji harga saham adalah keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan keputusan yang diambil individu atau badan usaha untuk menanamkan modalnya kedalam perusahaan. keputusan investasi merupakan keputusan yang dilakukan investor untuk mengalokasikan dana tertentu yang dimilikinya ke dalam investasi tertentu untuk menghasilkan keuntungan atau laba dalam jangka waktu tertentu (Permadi, 2020).

Keputusan investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam fungsi keuangan perusahaan, semakin tinggi keputusan investasi yang ditetapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan dalam memperoleh *return* atau tingkat pengembalian yang besar. Karena dengan perusahaan yang memiliki keputusan investasi yang tinggi maka mampu untuk mempengaruhi pemahaman investor terhadap perusahaan, sehingga mampu meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan maka keputusan investasi tersebut berdampak (Pertiwi et al., 2016).



Sumber: Data dioalah Peneliti (2024)

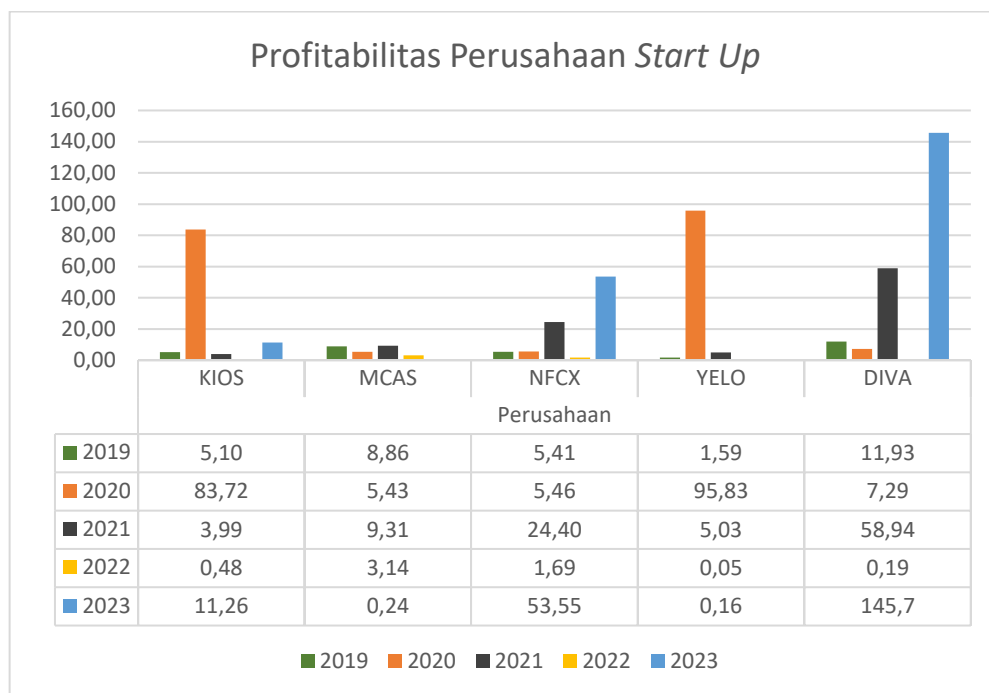
Gambar 1.3 Keputusan Investasi Perusahaan *Start Up*

Pada gambar 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa keputusan investasi perusahaan *start up* yang diukur dengan (PER) *Price Earning Ratio* secara umum dalam lima tahun berturut-turut keputusan investasi pada perusahaan *start up* ini terjadi fluktuasi atau perubahan naik turun dalam empat tahun berturut-turut pada perusahaan KIOS, NFCX, YELO dan DIVA. Kemudian mengalami kenaikan Keputusan Investasi dalam lima tahun berturut-turut mulai tahun 2019-2023 pada perusahaan MCAS. Setiap tahun keputusan investasi yang diukur dengan *Price Earning Ratio* sering terjadi fluktuasi sehingga berdampak kepada investor dalam berinvestasi didalam suatu perusahaan dan akan berdampak pada harga saham perusahaan.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya (Misnawati & Prananingrum, 2023; Muflihah & Fuadati, 2021; Suardana et al., 2020) keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dekrijanti et al., 2023; Utami & Triyonowati, 2021) menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor kedua yang diamati untuk mengkaji harga saham adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengetahui serta mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Sehingga rasio profitabilitas ini menganalisis rasio keuangan pergerakan harga saham (Herlini et al., 2021).

Profitabilitas menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan dengan serangkaian pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan sehingga profitabilitas mampu untuk mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka semakin tinggi juga minat investor terhadap harga saham perusahaan (Pertiwi et al., 2016). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi (Priya & Hayati, 2024).



Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

Gambar 1. 4 Profitabilitas Perusahaan *Start Up*

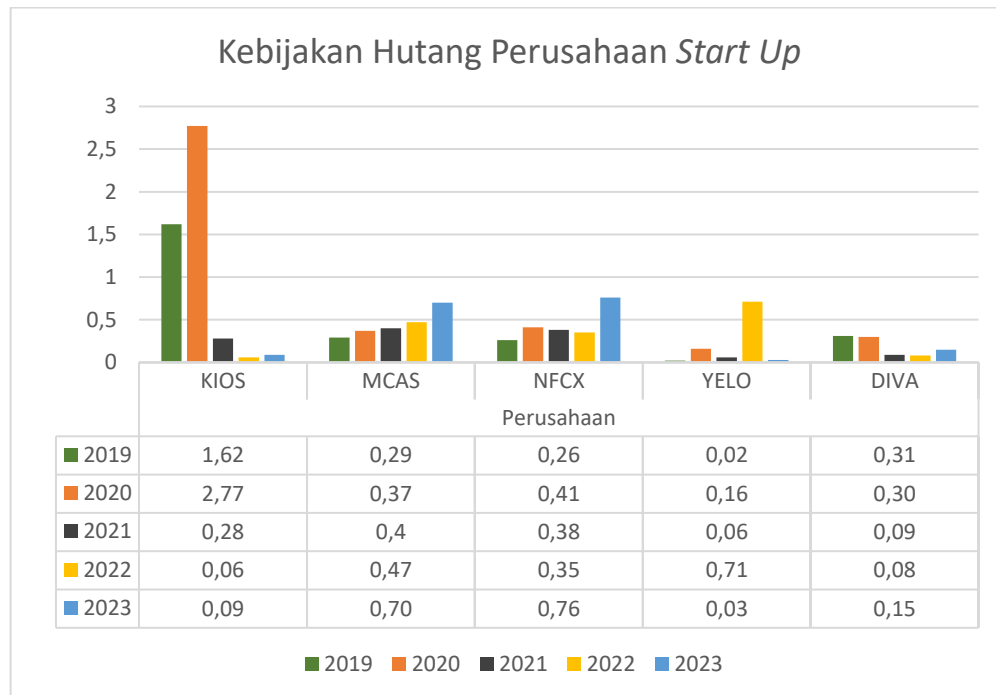
Berdasarkan gambar 1.3 di atas, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan *start up* yang di ukur dengan ROE (*Return On Equity*) mengalami fluktuasi. Secara umum dalam lima tahun berturut-turut pada tahun 2019-2023 profitabilitas yang didapatkan pada perusahaan *start up* ini terjadi penurunan dan kenaikan yang tidak konsisten pada perusahaan KIOS, MCAS, NFCX, YELO dan DIVA. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor dan harga sahamnya akan meningkat yang juga mencerminkan peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya (Levina & Dermawan, 2019; Lumban Gaol, 2023; Misnawati & Prananingrum, 2023; Suardana et al., 2020; Utami & Triyonowati, 2021) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Putri & Ramadhan, 2023) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang diamati untuk mengkaji harga saham adalah kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pembiayaan kegiatan operasional perusahaan selain modal sendiri. Dalam menggunakan hutang, pihak manajemen harus bertindak lebih efisien dan tidak konsumtif karena adanya risiko kebangkrutan yang akan dialami oleh perusahaan, Kebijakan hutang dilakukan perusahaan dalam rangka memperoleh sumber pendanaan yang berasal dari eksternal (Hajar, 2022)

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pendanaan dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan (Wulandari, 2021). Peningkatan penggunaan hutang dapat berdampak sinyal positif tentang prospek perusahaan dimata investor, yang dapat meningkatkan nilai saham dan nilai perusahaan.



Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

Gambar 1. 5 Kebijakan Hutang Perusahaan *Start Up*

Berdasarkan gambar 1.4 di atas terlihat bahwa kebijakan hutang perusahaan *start up* yang diukur dengan (DER) *Debt To Equity Ratio* mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019-2023 pada perusahaan KIOS, NFCX, YELO dan DIVA secara bersamaan mengalami kenaikan dan penurunan terhadap harga saham perusahaannya, berbeda dengan perusahaan MCAS yang setiap tahunnya mengalami kenaikan terhadap kebijakan hutang. Apabila *Debt to Equity Ratio* tinggi Peningkatan penggunaan hutang dapat berdampak sinyal positif tentang prospek perusahaan di mata investor, yang dapat meningkatkan nilai saham dan nilai perusahaan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya (Lazulva & Yuniati, 2024; Yanti & Murtanto, 2023) kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadli et al.,

2021; Latifah & Suryani, 2020) menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sugianto & Lulu Nurul Istanti, 2024) menyatakan kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, ditemukan masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini masih relevan untuk dilanjutkan. Maka dari itu penulis berkeinginan meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Keputusan Investasi, Profitabilitas Dan Kebijakan Hutang Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Start Up* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *start up* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *start up* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023?
3. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *start up* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh keputusan investasi terhadap harga saham pada perusahaan *start up* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan *start up* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh kebijakan hutang terhadap harga saham pada perusahaan *start up* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya untuk Manajemen Keuangan, serta menjadi tolak ukur bagi mahasiswa lain dan memberikan informasi bagi mereka

2. Manfaat Praktis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Investor

Sebagai anjuran bagi penanaman modal dalam mengambil keputusan investasi terhadap suatu perusahaan.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan yang bermanfaat untuk masyarakat agar lebih mengenal perkembangan akan pengaruh keputusan investasi, profitabilitas dan kebijakan hutang terhadap harga saham pada perusahaan.

c. Bagi Perusahaan Bursa Efek Indonesia

Sebagai acuan para manajemen dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan keputusan investasi, profitabilitas dan kebijakan hutang terhadap harga saham pada perusahaan.

d. Bagi Universitas Malikussaleh

Untuk menambah referensi kepada mahasiswa atau mahasiswi yang dapat memberikan informasi dibidang yang sama khususnya di Universitas Malikussaleh.